

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAKHRIJ HADIS

A. Pemaknaan Takhrij Hadis

Makna takhrij dari segi bahasa memiliki pengertian berbagai macam di antaranya *al-istinbath* (mengeluarkan), *al-tadrib* (melatih atau membiasakan), dan *al-tawjih* (memperhadapkan).¹ Sedangkan dari segi istilah takhrij berarti

التَّخْرِيجُ هُوَ الدِّيَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَانِ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

Penelusuran hadiis ke dalam sumber kitab aslinya (sumber primer) yang disebutkan rangkaian sanadnya yang lengkap dan kualitas hadisnya.

Sumber kitab primer yang dimaksud adalah kitab-kitab hadis yang disusun melalui guru-gurunya yang merupakan rangkaian sanadnya sehingga bisa sampai kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu kitab Shahih Imam Bukhari, Shahih Imam Muslim, Sunan Imam Tirmidzi, Sunan Imam Abu Dawud, Sunan Imam Nasa'i, Sunan Imam Ibnu Majah, Sunan Imam al-Darimi, Muwattha' Malik, Musnad Imam Ahmad, dan kitab-kitab hadis lain.²

Para *muhadisin* mengartikan *takhrij* hadis sebagai berikut:

1. Mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.

¹ Sulaiman M. Nur, *Metode Penelitian Hadis*, Palembang, Grafika Telindo Press, 2013, h. 2

² Mokhammad Ainul Yaqin, *Metodologi Penelitian Hadis*, Pasuruan, Santri Salaf Press, 2019, h. 8

2. Ulama mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab lain yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayat sendiri, atau para gurunya, siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
3. ‘Mengeluarkan’, yaitu mengeluarkan hadis dari dalam kitab dan meriwayatkannya. Al-Sakhawy mengatakan dalam kitab *Fathul Mugis* sebagai berikut, “*Takhrij* adalah seorang muhadis mengeluarkan hadis dari dalam *ajza*’, *al-masikhat*, atau kitab-kitab lainnya. Kemudian hadis tersebut disusun gurunya atau teman-temannya dan sebagainya, dan dibicarakan kemudian disandarkan kepada pengarang atau penyusun kitab itu”.
4. *Dalalah*, yaitu menunjukkan pada sumber hadis asli dan menyandarkan hadis tersebut pada kitab sumber asli dengan menyebutkan perawi penyusunnya.
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber yang asli, yakni kitab yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, lalu untuk kepentingan penelitian.³

Pentakhrijan sebuah hadis memiliki dua objek kajian, yaitu penelitian matan dan sanad. Kedua objek tersebut memiliki kaitan, karena sebuah matan hadis dapat dianggap valid apabila disertai rentetan sanad yang valid pula.⁴ Studi yang pertama, yaitu penelitian matan, menurut para pakar hadis studi matan ini disebut

³ Sulaiman M. Nur, *Metodologi Penelitian Hadis*,

⁴ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta, Amzah, 2014, h. 4

sebagai studi internal hadis. Sementara studi yang kedua, yaitu penelitian sanad, yang biasanya para pakar hadis menyebutnya sebagai studi eksternal hadis.

Takhrij hadis merupakan studi ilmiah tertua, hal ini disebabkan karena sebelum umat Islam mengenal ilmu-ilmu lain seperti ilmu kalam, fiqh, dan sains, ilmu takhrij hadis sudah terlebih dahulu dikenal. Tidak hanya itu, sebelum orang barat mengenal studi ilmiah dan mencapai kemajuan sains serta kemajuan teknologi, umat Islam telah lama mengenal studi ilmiah yaitu studi penelitian hadis.⁵

B. Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadits

Penguasaan tentang ilmu *takhrij* sangat penting, bahkan merupakan suatu keharusan bagi setiap ilmuwan yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu kasyariahan, khususnya yang menekuni bidang hadis dan ilmu hadis. Dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode takhrij, seseorang akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk sampai kepada suatu hadis di dalam sumber-sumbernya yang asli yang pertama kali disusun oleh para Ulama pengkodifikasi hadis.

Dengan mengetahui hadis tersebut dari sumber aslinya, maka akan dapat diketahui sanad-sanadnya. Dan hal ini akan memudahkan untuk melakukan penelitian sanad dalam rangka untuk mengetahui status dan kualitasnya. Dengan demikian *Takhrij hadis* bertujuan mengetahui sumber asal hadis yang di *takhrij*.⁶

Adapun tujuan yang lainnya adalah sebagai berikut :

1. *Dapat menemukan hadis dari beberapa kitab induk hadis.*

⁵ Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis*, Jakarta, PT Mizan Publika, 2009, h. 25

⁶ Sulaiman M. Nur, *Metodologi Penelitian Hadis...*, h. 3

2. Mengetahui eksistensi suatu hadis, apakah hadis benar-benar ada di dalam kitab-kitab hadis atau tidak.
3. Mengetahui berbagai redaksi matan hadis dan sanad dari mukharrij yang berbeda.
4. Mengetahui kualitas dan kuantitas sebuah hadis baik dari segi sanad maupun matan.
5. Menemukan cacat dalam sanad atau matan, mengetahui sanad yang bersambung atau terputus, serta mengetahui kemampuan periwayat dalam mengingat hadis serta kejujurannya.
6. Mengetahui status hadis apakah hadis itu dhaif atau shahih dengan sanad lain.
7. Mengetahui bagaimana para ulama menilai hadis dan penilainnya disampaikan.⁷

Dari adanya tujuan dalam takrij hadis maka, studi ilmu tersebut memiliki manfaat, adapun manfaat *takhrij Hadis* antara lain sebagai berikut:

1. Dapat diketahui banyak sedikitnya jalur periwayatan suatu hadis yang sedang menjadi topik kajian.
2. Dapat diketahui status hadis sahih li zatih atau sahih li ghairih, hasan li zatih, atau hasan li ghairi. Demikian pula akan dapat diketahui istilah hadis mutawatir, masyhur, aziz, dan gharibnya.
3. Memperjelas hukum hadis dengan banyaknya riwayatnya, seperti hadis da'if melalui satu riwayat. Maka dengan *takhrij* kemungkinan akan

⁷ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis...*, h. 5

didapati riwayat lain yang dapat mengangkat status hadis tersebut kepada derajat yang lebih tinggi.

4. Memperjelas perawi yang samar, karena dengan adanya *takhrij*, dapat diketahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.
5. Dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
6. Memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan di antara *sanad-sanadnya*.
7. Dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya *sanad* yang lain, maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
8. Dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya hadis melalui perbandingan *sanad-sanad* yang ada.
9. Dapat mengungkap kemungkinan terjadinya kesalahan cetak melalui perbandingan-perbandingan *sanad* yang ada.⁸

C. Metode Takhrij Hadis

Sebelum melakukan takhrij suatu hadis, terlebih dahulu harus mengetahui metode atau langkah-langkah dalam takhrij hadis di antaranya sebagai berikut:

1. Takhrij Hadis Dengan Kata Pada Matan Hadis

Langkah yang pertama ini dilakukan dengan menelusuri hadis melalui kata yang ada pada matan hadis, baik dari permulaan, pertengahan, ataupun akhiran. Dalam langkah ini diperlukan kitab, salah satunya yang mudah adalah kamus *al-*

⁸ Sulaiman M. Nur, *Metodologi Penelitian Hadis...*, h.4

Mu'jam al-Muhfaras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi yang disusun oleh tim orinetalis di antaranya adalah Arnold John Wensinck yang disinhkat A.J Wensinck.

Kamus tersebut terdiri dari delapan jilid, yang memuat hadis-hadis yang terdapat pada kitab induk Shahih Imam Bukhari, Shahih Imam Muslim, Sunan Imam Tirmidzi, Sunan Imam Abu Dawud, Sunan Imam Nasa'i, Sunan Imam Ibnu Majah, Sunan Imam al-Darimi, Muwattha' Malik, Musnad Imam Ahmad. Dalam kitab itu dilengkapi dengan lambang-lambang, Shahih Imam Bukhari dengan lambang (خ), Shahih Imam Muslim dengan lambang (م), Sunan Imam Abu Dawud dengan lambang (د), Sunan Imam Tirmidzi dengan lambang (ت), Sunan Imam Nasa'i dengan lambang (ن), Sunan Imam Ibnu Majah dengan lambang (ج), Sunan Imam al-Darimi dengan lambang (دي), Muwattha' Malik dengan lambang (ط), Musnad Imam Ahmad dengan lambang (حم).⁹

2. Takhrij Hadis Dengan Tema

Penelusuran hadis yang didasarkan pada topik, seperti bab shalar, nikah, dan jual beli ataupun yang lainnya. Kamus yang digunakan biasanya dalam takhrij ini adala kamus *Miftah min Kunuz al-Sunnah* oleh Dr. Fuad Abdul Baqi, terjemah dari A Handbook of Early Muhammadan karya A.J Wensinck. Kitab ini menjadi referensi dari 14 kitab hadis. Shahih Imam Bukhari dengan lambang (بخ), Shahih Imam Muslim dengan lambang (مس), Sunan Imam Abu Dawud dengan lambang (د), Sunan Imam Tirmidzi dengan lambang (تر), Sunan Imam Nasa'i dengan lambang (نس), Sunan Imam Ibnu Majah dengan lambang (مج), Sunan Imam al-Darimi dengan lambang (مي), Muwattha' Malik dengan lambang (ما), Musnad

⁹ Mokhammad Ainul Yaqin, *Metodologi Penelitian Hadis...*,h. 8-9

Imam Ahmad dengan lambang (حم). Musnad Imam Abu Dawud al-Tayalisi dengan lambang (ط), Musnad Zayd Ibn Ali dengan lambang (ز), Sirah Ibnu Hisham dengan lambang (هش), Maghazi al-Waqidi (قد), Thabaqat Ibnu Sa'ad dengan lambang (عد).¹⁰

3. Takhrij Melalui Lafaz pertama Matan Hadits

Metode ini sangat tergantung pada lafaz pertama *matan* hadis. Hadis-hadis dengan metode ini dikodifikasi berdasarkan lafaz pertamanya menurut urutan huruf hijaiyah. Metode ini mempunyai kelebihan dalam hal memberikan kemungkinan yang besar bagi seorang *mukharrij* untuk menemukan hadis-hadis yang dicari dengan cepat. Akan tetapi, metode ini juga mempunyai kelemahan yaitu, apabila terdapat kelainan atau perbedaan lafaz pertamanya sedikit saja, maka akan sulit untuk menemukan hadis yang dimaksud.¹¹

4. Takhrij Hadis Melalui Sanad Pertama

Metode bentuk ini menelusuri hadis dengan cara melalui sanad yang pertama atau yang paling atas yakni para sahabat atau tabi'in (dalam hadis *mursal*). Dalam metode ini peneliti harus mengetahui terlebih dahulu siapa sanadnya dikalangan sahabat atau tabi'in. Di antara kitab yang digunakan dalam metode ini adalah kitab Musnad atau al-Athraf. Seperti Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Thufat as-Shraf bi Ma'rifat al-Athraf karya al-Mizzi dan lainnya.¹²

¹⁰ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis...*, h. 9

¹¹ Sulaiman M. Nur, *Metodologi Penelitian Hadis...*, h. 6-7

¹² Mokhammad Ainul Yaqin, *Metodologi Penelitian Hadis...*, h. 11

5. Takhrij Berdasarkan Status Hadits

Metode ini memperkenalkan suatu upaya baru yang telah dilakukan para ulama hadis dalam menyusun hadis-hadis, yaitu penghimpunan hadis berdasarkan statusnya. Karya-karya tersebut sangat membantu sekali dalam proses pencarian hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis *qudsi*, hadis *masyhur*, hadis *mursal* dan lainnya. Seorang peneliti hadis dengan membuka kitab-kitab seperti di atas dia telah melakukan *takhrij hadis*.

Kelebihan metode ini dapat dilihat dari segi mudahnya proses *takhrij*. Hal ini karena sebagian besar hadis-hadis yang dimuat dalam kitab yang berdasarkan sifat-sifat hadis sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan upaya yang rumit. Namun, karena cakupannya sangat terbatas, dengan sedikitnya hadis-hadis yang dimuat dalam karya-karya sejenis, hal ini sekaligus menjadi kelemahan dari metode ini.¹³

6. Takhrij Hadis Melalui Digital

Metode yang dimaksud adalah melakukan penelusuran hadis melalui data-data koleksi kitab hadis yang telah terdokumentasikan dalam koleksi CD software hadis. Penggunaan digital ini memudahkan dalam proses penelusuran hadis secara efektif dan efisien. Dalam metode ini penelusuran dibatasi pada 9 kitab induk hadis saja, seperti Shahih Imam Bukhari, Shahih Imam Muslim, Sunan Imam Tirmidzi, Sunan Imam Abu Dawud, Sunan Imam Nasa'i, Sunan Imam Ibnu Majah, Sunan Imam al-Darimi, Muwattha' Malik, Musnad Imam Ahmad.¹⁴

¹³ Sulaiman M. Nur, *Metodologi Penelitian Hadis...*, h. 10-11

¹⁴ Mokhammad Ainul Yaqin, *Metodologi Penelitian Hadis...*, h. 12-13